

Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature
2809-350x [Online] 2809-6312 [Cetak]
Tersedia Online: [Al-Mashadir \(iain-manado.ac.id\)](http://Al-Mashadir(iain-manado.ac.id))
DOI <https://doi.org/10.30984/almashadir.v5i1.1281>

Balaghah dan Epistemologi dalam Syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā' Karya Ali Bin Abi Thalib: Sebuah Perspektif Filosofis

Moh. Iza Al Jufri

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

aljufriiza31@gmail.com

Balkis Nur Azizah

STIT Sunan Giri, Trenggalek, Indonesia

balkisnuraziza@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā dari segi konteks epistemologi, (2) menganalisis eksistensi *uslūb balaghi* yang ada di dalam syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā, dan (3) memahami nilai dan fungsi yang terkandung di dalam syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data utama berupa syair karya Ali bin Abi Thalib berjudul Ahlu Al 'Ilmi Ahyā dan difokuskan pada analisis *uslub*, Nilai dan Fungsi. Hasil penelitian adalah (1) menurut pandangan empirisme terciptanya syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā tidak lepas dari pengamatan dan pengalaman Ali bin Abi Thalib semasa hidupnya, yaitu masa di mana pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan; (2) Eksistensi *uslub balāghī* yang terdapat pada syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā diantaranya adalah *uslūb khabari*, *uslūb qashar*, *uslūb jinas*, *uslūb thibāq*, *saja*; (3) Nilai dan fungsi dalam syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā yaitu mengandung keindahan makna kata dan bahasa, nilai kesetaraan laki-laki dan perempuan, nilai rendah hati dan nilai pendidikan. Syair ini berfungsi sebagai ungkapan hikmah dan renungan kehidupan sejati.

Kata kunci: Epistemologi; Ahlu Al 'Ilmi Ahyā; Uslūb Balaghi; Fungsi Balaghah

Abstract

This study aims to find out (1) understand the poetry of Ahlu Al 'Ilmi Ahyā from an epistemological context, (2) analyze the existence of *uslūb balaghi* in the Ahlu Al 'Ilmi Ahyā poem, and (3) understand the values and functions contained in the Ahlu Al 'Ilmi Ahyā poem. In conducting the research, the researcher used a qualitative approach with data sources in the form of Ali bin Abi Thalib's poem entitled Ahlu Al 'Ilmi Ahyā and focused on *uslub* analysis, Value and Function. The results of the research are (1) according to the view of empiricism, the creation of the poem Ahlu

Al 'Ilmi Ahyā cannot be separated from the observations and experiences of Ali ibn Abi Talib during his lifetime, which was a time when Islamic education experienced growth and development; (2) The existence of *uslūb balāghī* in the poem *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā* includes *uslūb khabari*, *uslūb qashar*, *uslūb jinas*, *uslūb thibāq*, *saja*; (3) The values and functions in the poem *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā* are the beauty of the meaning of words and language, the equality of men and women, the value of humility and the value of education. This poem functions as an expression of true wisdom and reflection on true life.

Keywords: Epistemology; *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā*; *Uslūb Balaghī*; *Balaghah Function*

Pendahuluan

Kajian terkait ilmu *balāghah* sebagai salah satu disiplin ilmu bahasa Arab bersifat dinamis, baik pada aspek struktur, makna maupun bahasa itu sendiri (Jidan, 2022). Perkembangan ilmu pendidikan memberikan dampak positif salah satunya *balāghah* tidak hanya dikaji menggunakan *Al-Qur'an* dan Hadis, melainkan menyebar menggunakan perspektif filsafat (Amalia & Komarudin, 2023). Tidak hanya cakupan saja, *balāghah* juga menjadi pelajaran yang di *highlight* di pesantren dan beberapa sekolah swasta bercirikan islam (Arianto & Moh. Badrul Munir, 2023). Hal tersebut menunjukkan *balāghah* tetap eksis di era globalisasi dan teknologi (Saleh, 2020).

Sejauh ini kajian mengenai *balāghah* cenderung fokus pada tiga hal. *Pertama*, *balāghah* dikaji menggunakan objek *Al-Qur'an* (Marlion, Kamaluddin, & Rezeki, 2021; Muhammad Panji Rahmadoni, 2022; Najiah, 2019; Uyubah, 2019). *Kedua*, analisis pidato dan buku-buku arab klasik dengan menggunakan pendekatan *balāghah* (Indriana, 2019; Muflih, Islam, & Akbar Sansaito, 2023). *Ketiga*, *balāghah* dijadikan objek kajian penting di Sekolah-sekolah bercirikan islam (Abdullah, 2008; Arianto & Moh. Badrul Munir, 2023; Raja Hazirah & Najihah, 2021; Shuhaida Hanim, Kaseh, & Md. Nor, 2020). Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji aspek *balāghah* dan epistemologi pada syair *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā* karya Ali Bin Abi Thalib. *Syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā* karya Ali Bin Abi Thalib menarik untuk dikaji karena sarat dengan makna-makna keutamaan ilmu yang sangat urgen bagi kehidupan manusia. Selain itu, bahasa dan maknanya cocok dikaji menggunakan pendekatan *uslub* dan *saja*' yang mana belum ada penelitian terkait syair tersebut. Sehingga

posisi penelitian ini adalah mengembangkan penelitian yang sudah ada dengan memberikan inovasi terkait syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā' karya Ali Bin Abi Thalib di dalamnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: *Pertama*, mengetahui syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā' dari segi konteks epistemologi. *Kedua*, apa macam-macam eksistensi *uslūb balaghi* yang ada di dalam syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā'?. *Ketiga*, Apa nilai dan fungsi yang terkandung di dalam syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā'? . Hal tersebut dilakukan karena dua asumsi. *Pertama*, peneliti memandang ilmu *balāghah* tetap eksis meskipun hadir di era globalisasi. *Kedua*, peneliti berasumsi bahwa filsafat ilmu bisa dikaji menggunakan disiplin ilmu lainnya mengingat ontologi, epistemologi dan aksiologi di dalamnya dan tidak bisa terpisahkan.

Kajian Teori

Balāghah merupakan disiplin ilmu dalam bahasa Arab yang mempelajari keindahan dan ketepatan ungkapan, baik dalam konteks lisan maupun tulisan (Mirayani, 2022). Nilai utama *balagha* terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan dengan jelas, efektif, dan estetik, sehingga mempengaruhi pikiran dan perasaan pendengar atau pembaca (Noruddin, dkk, 2022). Fungsi *balagha* mencakup tiga aspek utama: *bayān* (kejelasan), *badī'* (keindahan gaya bahasa), dan *ma'ānī* (struktur makna), yang membantu penutur atau penulis mencapai komunikasi yang persuasif dan memukau (Azizah & Al Jufri, 2023).

Ilmu *balāghah* adalah salah satu ilmu yang mengkaji tentang makna yang terkandung di dalam pengucapan bahasa Arab. Dalam ilmu *balāghah* terdapat sebuah pembelajaran untuk memahami maksud dan makna tertentu dalam bahasa Arab. Ilmu *balāghah* memiliki cakupan yang lebih luas dari pada ilmu *fashahah* yang merupakan ilmu yang membahas tentang kefasihan atau kajian tentang sejauh apa dan bagaimana sebuah makna sampai dari informan kepada penerima pesan. Lebih luasnya lagi ilmu *balāghah* juga mengkaji tentang kelekatan makna atau bagaimana

sebuah pembicaraan bisa membekas di hati pembaca atau objek dari sebuah perkataan (Amalia & Komarudin, 2023).

Yasin (2020) memberikan penjelasan ilmu *balāghah* adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana mengolah kata atau susunan kalimat bahasa Arab yang memiliki keindahan mengandung arti yang jelas serta memperhatikan situasi dan kondisi di dalam gaya bahasa maupun penyampaiannya. Ilmu *balāghah* terbagi menjadi tiga pembahasan, yaitu ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan* dan ilmu *badi'*.

Ilmu *ma'ani* adalah ilmu yang membahas macam-macam *uslūb* dari segi struktur kalimat, pembahasan struktur kalimat, hubungan antar kalimat dengan menganalisis hubungan (konteks) satu kalimat dengan kalimat lain, baik sebelum atau sesudahnya (Hafidah, 2019). Ilmu *bayan* sebagaimana pendapat al-Khatib al-Qazwini adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana mengungkapkan satu pesan dengan cara yang berbeda-beda dalam konteksnya yang jelas (Tamam & Wakil, 2021). Ilmu *badi'* adalah ilmu yang membahas tentang tata cara memperindah suatu ungkapan baik pada aspek lafaz maupun aspek makna (Wakil & Tamam, 2022).

Kajian filsafat ilmu *balāghah* secara teoritis terdiri dari tiga macam pembahasan, yaitu epistemologi ilmu *balāghah*, ontologi ilmu *balāghah*, dan aksiologi ilmu *balāghah*. Epistemologi ilmu *balāghah* berkaitan dengan sumber kebenaran, sifat dan asal *balāghah* serta pertanyaan apa dan bagaimana kita tahu pengetahuan *balāghah*. Adapun aksiologi ilmu *balāghah* berkaitan dengan nilai-nilai di dalamnya (Alamin & Sopian, 2024). Menurut Penulis, Kajian epistemologi dalam penelitian ini berkaitan dengan sumber kebenaran syair. Ontologi berkaitan dengan eksistensi *uslub balāghah* yang terkandung di dalam syair, dan aksiologi berkaitan dengan nilai dan fungsi *balāghah* dalam sebuah syair.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian filsafat ilmu *balāghah* dalam syair Ahlu Al 'Ilmi Ahyā' karya Ali Bin Abi Thalib. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang dalam menganalisis syair yang

diteliti. Penjelasan akan didasarkan pada data-data dari sumber yang relevan. Sumber yang digunakan ada dua yakni primer dan sekunder, sumber data primer berupa syair milik Ali bin Abi Thalib yang berjudul *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā'* dalam kitab "*Diwan Al Imam 'Ali bin Abi Thalib*" tahun 2019 penerbit Dar Ibn Zaidun Maktabah al-Kuliyyat al-Azhariyah, Kairo-Mesir (أبي طالب، علي، ٢٠١٩). Sedangkan sumber data sekunder berupa beberapa buku pendukung, jurnal, dan dokumen ilmiah baik cetak maupun online mengenai syair *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā'*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi yang meliputi baca dan catat, adapun langkahnya ialah dengan membaca sumber-sumber dengan teliti, memperhatikan *uslūb- uslūb* dalam ilmu *balāghah*, mencatat poin-poin penting yang relevan. Adapun teknik analisis data adalah prosedur penting yang mengubah data yang belum diolah menjadi informasi yang relevan dan bermakna dengan menerapkan metode kualitatif (Susanto, Arini, Yuntina, & Panatap, 2024). Dalam hal tersebut peneliti melakukan reduksi data, yaitu memilah dan memilih data terkait *uslūb balāghah* beserta nilai dan fungsinya dalam syair *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā'* karya Ali Bin Abi Thalib. Kemudian melakukan pemaparan data beserta analisisnya dan memberikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Epistemologi Syair *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā'* Karya Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib atau lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul MuThalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Luay bin Kilab bin Qushai (Munawira, Hamriani, & Rama, 2024). Dia lahir di Makkah, daerah Hijaz Jazirah Arab pada tanggal 13 Rajab. Sejarawan berpendapat, Ali dilahirkan sekitar tahun 599 Masehi atau 600 (perkiraan) (Junaidin, 2020). Kalangan sejarawan banyak yang menyebutkan bahwa Ali lahir di dalam Kakbah (Maisyaroh, 2019).

Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah terakhir (656-661) menggantikan kepemimpinan Usman bin Affan yang wafat terbunuh. Dia memiliki beberapa gelar

di antaranya adalah disebut Abu Al-Hasan atau Abu Turab, Al-Haidar (singa) dan Amir Al-Mu'minin (Maisyaroh, 2019). Ali adalah orang pertama yang masuk agama Islam dari kalangan anak-anak dan Dia tercatat sebagai seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Rasulullah SAW . Ali adalah seorang yang ramah, saleh, bersahabat, dan pemberani. Dia seorang yang mempunyai banyak kelebihan dan pemegang kekuasaan. Diceritakan pula bahwa Dia memiliki kepribadian yang penuh vitalitas dan energik, perumus kebijakan dengan wawasan yang berkemajuan. Ali merupakan pahlawan gagah pemberani, menjadi penasihat hukum yang ulung, bijaksana, dermawan, seorang sahabat sejati dan pemegang teguh tradisi (Ash-Shalabi, 2012, pp. 5–7; Ilahiyah & Salim, 2019).

Ali dikenal dengan kecerdasan dan kefaqihannya dalam urusan Agama (Munawira et al., 2024). Dia adalah seorang yang sarat dengan ilmu, tempat para sahabat bertanya dalam permasalahan hukum Agama yang musykil atau tentang makna ayat-ayat *Al-Qur'an* dan tafsirnya. Sehingga Dia juga mendapat gelar Al-Imam. Selain itu, Ali bin Abi Thalib juga dikenal sebagai seorang pujangga (Fariyah & Nurani, 2017). Pujangga adalah sebutan bagi sastrawan kerajaan yang dapat memberikan nasihat-nasihat khusus untuk kerajaan dan masyarakat melalui karya-karya sastranya dengan menyesuaikan berdasarkan keadaannya (Madjid & Salsabila, 2023). Sebagai pujangga yang cerdas, Ali bin Abi Thalib memiliki peninggalan berupa karya keilmuan yang cukup banyak, seperti kitab "*Nahju Al Balāghah*" yang berisi khutbah, wasiat Imam Ali, risalah, dan kata-kata hikmah. Selain itu, juga banyak di antara karyanya berupa syair dan salah satu karya syairnya adalah *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā'* sebagaimana telah dihimpun dalam kitab *diwan Al-Imam Ali bin Abi Thalib* (Al Mustawi, 2005).

Ahlu Al 'Ilmi Ahyā' merupakan judul dari sebuah syair karya Ali bin Abi Thalib. Menurut kesusastraan Arab, syair adalah suatu kalimat yang fasih, bersajak, berirama, pada umumnya melukiskan tentang khayalan atau imajinasi yang indah (Syaifuji & Irawan, 2021). Berikut ini adalah syair *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā'* karya Ali bin Abi Thalib (Al Mustawi, 2005):

أَهْلُ الْعِلْمِ أَحْيَاءُ

النَّاسُ مِنْ جِهَةِ التَّمَثَالِ أَكْفَاءُ	#	أَبُوهُمْ آدَمُ، وَلَأُمُّ حَوَاءُ
نَفْسٌ كَنَفْسٍ، مُشَاكَلَةٌ	#	وَأَعْظَمُ خُلِقَتْ فِيهَا وَأَعْضَاءُ
وَأَمَّا أُمَمَاتُ النَّاسِ أَوْعِيَّةٌ	#	مُسْتَعَوَّدَاتٌ وَلِلْأَحْسَابِ آبَاءُ
فَإِنْ يَكُنْ هُمْ مِنْ أَصْلِهِمْ شَرَفٌ	#	يُقَاخِرُونَ بِهِ فَالطَّيْنُ وَالْمَاءُ
مَا الْفَضْلُ إِلَّا لِأَهْلِ الْعِلْمِ إِنَّهُمْ	#	عَلَى الْهُدَى لِمَنْ اسْتَهْدَى أَدْلَاءُ
وَقِيَمَةُ الْمَرْءِ مَا قَدْ كَانَ يُحْسِنُهُ	#	وَالْجَاهِلُونَ لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَعْدَاءُ
فَقُرْ بِعِلْمٍ وَلَا تَطْلُبْ بِهِ بَدَلًا	#	فَالنَّاسُ مَوْتَى، وَأَهْلُ الْعِلْمِ أَحْيَاءُ

“Secara lahiriah semua orang tampak sama, ayah mereka adalah Adam dan ibu mereka adalah Hawa. Setiap jiwa menyerupai jiwa yang lain dengan tulang dan organ di tubuhnya. Namun ibu pada manusia adalah gudangnya, dan orang yang paling terhormat mempunyai ayah. Mereka bangga dengan garis keturunan mereka, meskipun sejatinya mereka berasal dari tanah dan air. Keutamaan sejati hanya dimiliki oleh orang-orang yang berilmu, karena merekalah yang mendapat petunjuk yang benar, merekalah yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang mencari petunjuk. Nilai seseorang hanya terletak pada kelebihanannya. Sesungguhnya orang-orang bodoh adalah musuh orang-orang berilmu. Maka raihlah ilmu dan jangan meminta imbalan apapun dengannya. Dan ketahuilah para manusia telah mati dan hanya mereka yang berilmulah yang benar-benar hidup”.

Syair di atas berkaitan dengan keutamaan ilmu. Siapa yang berilmu maka dia mendapat petunjuk dan kemuliaan bahkan dikatakan hidup selamanya. Namun sebaliknya siapa yang tidak berilmu maka tidak ada nilai baginya bahkan dianggap mati sejatinya. Secara empirisme terciptanya syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’ tentu tidak lepas dari pengamatan dan pengalaman Ali bin Abi Thalib semasa hidupnya. Masa di mana pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan (Munawaroh &

Kosim, 2021). Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan pujangga cerdas dan memiliki kemuliaan. Dia adalah guru yang tentu sangat mencintai ilmu. Bahkan diceritakan dia adalah sahabat yang paling beruntung karena sejak kecil telah mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah SAW manusia paling mulia. Sehingga tumbuh dan berkembang menjadi pribadi cerdas dan mulia. Rasulullah SAW pernah menyanjung Ali, Beliau bersabda jika Beliau (nabi Muhammad) kota ilmu, maka Ali bin Abi Thalib adalah gerbang ilmu (Umamah, 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan secara empiris syair *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā'* berasal dari sebuah pengalaman Ali bin Abi Thalib sebagai seorang pujangga yang mana di masa hidupnya pendidikan ilmu sangat dijunjung tinggi.

Secara rasional syair ini tidak lepas dari pemikiran akal manusia. Di masa *shadr al-Islam*, salah satu tujuan syair adalah untuk menyebarkan akidah agama Islam serta penetapan hukum-hukumnya (Wargadinata & Fitriani, 2008). Hal tersebut termasuk berkaitan dengan ilmu yang mana dalam Islam orang yang berilmu akan memiliki derajat lebih tinggi (Aas, 2021). Ali bin Abi Thalib adalah seorang pemikir, salah satu pemikirannya tentang pendidikan dan urgensinya yaitu “pengetahuan adalah harta yang patut dimuliakan, perilaku baik adalah busana baru dan pikiran adalah cermin yang jernih” (Meliantina, 2024). Maka sangat masuk akal jika syair *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā'* tercipta dari akal pikiran seorang yang menjunjung tinggi keilmuan.

Ali bin Abi Thalib adalah sahabat yang paling fasih sesudah Rasulullah, paling banyak ilmu dan *zuhud*-nya serta tegas pada kebenaran (Wargadinata & Fitriani, 2008). Memiliki semangat keilmuan tinggi sehingga mendapat sanjungan gerbangnya ilmu. Dia memiliki kemuliaan di sisi Nabi dan menjadi pembela Agama Islam yang pemberani. Sejak kecil telah mendapat pendidikan dari Nabi. Sejak usia 10 tahun hatinya telah dipenuhi oleh keindahan ayat-ayat suci, keagungan *Al-Qur'an* dan rahasia-rahasia di dalamnya. Maka secara intuisi syair *Ahlu Al 'Ilmi Ahyā'* mampu diciptakan oleh Ali bin Abi Thalib melalui hati nuraninya untuk menghapus kejahiliahan dan menegakkan kebenaran.

Eksistensi Uslūb Balāghi dalam Syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’

Setelah mengetahui syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’ karya Ali bin Abi Thalib melalui konteks epistemologi, selanjutnya peneliti mengungkap eksistensi *uslūb balāghi* dalam syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’ melalui pendekatan ontologi *balāghah*. Peneliti menemukan beberapa *uslūb balāghah* dalam syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’, di antaranya sebagai berikut:

Uslūb Khabari

Uslūb khabari termasuk dalam kategori pembahasan ilmu *ma’ani* yang merupakan bagian dari ilmu *balāghah*. *Uslūb khabari* adalah kalimat yang pembicaranya dapat dikatakan sebagai orang yang benar atau dusta (Makinuddin, 2018). Dapat dikatakan juga ungkapan yang mengandung kemungkinan benar atau bohong semata-mata dilihat dari ungkapan itu sendiri (Safii, R. Shaleh, & Doni, 2022). *Uslūb* ini terdapat pada bait syair:

النَّاسُ مِنْ جِهَةِ التَّمَثَالِ أَكْفَاءُ

Bait ini merupakan *kalam khabari* yaitu kalam yang mengandung kemungkinan benar atau dusta (Azizah & Jufri, 2023). Dapat dianalisis bahwa kalimat tersebut terdiri dari *musnad* (hukum yang disandarkan) dan *musnad ilaih* (yang disandari hukum). *Musnad* dan *musnad ilaih* merupakan rukun di dalam *kalam khabari* yang keduanya menjadi pokok dalam kalimat (Qalash, 1995). *الناس* adalah *musnad ilaih* sedangkan *أَكْفَاءُ* sebagai *musnad*. Dalam bait ini yang disandarkan pada hukum adalah *الناس* (manusia) dan hukum yang disandarkan kepada manusia tersebut adalah *أَكْفَاءُ* (sama). Ali bin Abi Thalib ingin mengungkapkan bahwa “manusia secara lahiriah adalah sama”.

Pernyataan ini jelas menunjukkan terdapat dua kemungkinan yaitu mungkin benar jika memang “manusia itu sama” atau mungkin bohong jika ternyata “manusia tidak sama”. Tujuan *khavar* ini untuk menjelaskan sebuah hukum atau *faédah khavar* kepada pendengar, dimana masyarakat Arab memiliki kebiasaan membangga-banggakan nasabnya dalam kehidupan sosial (Amri, 2022). Dan hal tersebut dilarang dalam Agama (Huda & Islamiyah, 2021). Dalam potongan bait setelahnya Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa maksud dari “kesamaan” tersebut adalah manusia berasal dari Ayah dan Ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.

Uslūb Khabari juga terdapat pada bait berikut:

وَالْجَاهِلُونَ لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَعْدَاءُ

Terdapat *musnad* berupa lafaz أَعْدَاء (musuh) dan *musnad ilaih* yaitu الجاهلون (orang-orang bodoh). Arti ungkapan ini adalah “Orang-orang bodoh adalah musuh bagi orang yang berilmu”. Dalam ungkapan tersebut ada dua kemungkinan, bisa jadi benar bisa juga itu hanya dusta. Ungkapan ini bertujuan untuk *tahdzir*. *Tahdzir* dalam kalam *khavar* yaitu memperingati lawan bicara tentang suatu perkara yang dibenci agar ia dapat menghindarinya. Maksud orang-orang bodoh adalah mereka yang melampaui batas, sewenang-wenang dan keras kepala (Al-Ha’ri, 2009). Ajaran Islam secara tegas melarang perilaku *jahiliyyah* (Sarbin & Maya, 2019). Dalam *Al-Qur’an* diajarkan untuk hati-hati dan berpaling terhadap orang-orang bodoh (Wahidah & Mukhtar, 2024). Oleh karena itu, orang-orang bodoh benar dikatakan musuh bagi orang ahli ilmu.

Uslūb Qashar

Qashar berarti mengkhususkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui cara tertentu (Husin & Suja, 2021). *Uslūb qashar* terdapat pada penggalan bait:

إِنَّمَا أُمِّهَاتُ النَّاسِ أَوْعِيَّةٌ

Lafaz *أوعية الناس* dinamakan *maqshur* dan *أوعية* disebut *maqshur ‘alaih*.

Terdapat pengkhususan dalam bait tersebut. Dikatakan bahwa “*sesungguhnya ibu para manusia hanya wadah*”. Sebenarnya ini adalah pandangan orang-orang Arab jahiliyah. Mereka menganggap wanita hanyalah tempat anak dilahirkan dan tidak berhak yang lain (Saif, 2011). Dalam hal ini pengkhususan dengan menggunakan *إنما* hanya untuk hal peringatan saja dan mengandung kalimat penegas yang lemah. Dibalik bait ini, sebenarnya Ali bin Abi Thalib mengingatkan bahwa anggapan wanita hanyalah wadah adalah pandangan orang yang bodoh. Padahal menurut pandangan Islam, sejatinya wanita dan laki-laki memiliki peran yang sama dan adil di sisi Allah (Enawati, Miranti, & Lestari, 2023).

Uslūb Qashar juga terdapat pada bait:

مَا الْفَضْلُ إِلَّا لِأَهْلِ الْعِلْمِ

Dapat dianalisis bahwa lafaz sebelum *إِلَّا* yaitu lafaz *الفضل* dinamakan *maqshur* (hukum yang dikhususkan). Lafaz setelah *إِلَّا* yaitu lafaz *لأهل العلم* dinamakan *maqshur ‘alaih* (orang yang menerima pengkhususan). Sedangkan huruf *ما* dan *إِلَّا* disebut *طريق* (tata cara qashar atau adat qashar). Arti penggalan bait ini adalah “*Tidak ada keutamaan kecuali bagi orang yang berilmu*”, kalimat ini menunjukkan pengkhususan keutamaan hanya untuk orang berilmu, dan meniadakannya dari selain orang berilmu. Sehingga ada penonjolan bahwa benar-benar hanya orang yang berilmu yang mendapatkan keutamaan dan keagungan. Kebenaran makna ini sesuai dalam ayat Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa orang berilmu akan mendapatkan derajat tinggi (Rofina, Ilmi, Nur, & Huda, 2024).

Uslūb Jinās

Jinās yaitu adanya kesesuaian dua *lafaz* namun beda maknanya (Yuniar & Hikmah, 2024). Eksistensi *uslūb jinās* dalam syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’ terdapat pada bait:

عَلَى الْهُدَى لِمَنْ اسْتَهْدَى أَدْلَاءُ

Dalam bait tersebut terdapat dua *lafaz* yang memiliki sisi kesamaan dan perbedaan, yaitu antara *lafaz* هدى dan استهدى. هدى memiliki arti “petunjuk” bentuk *masdar*, dan استهدى memiliki arti “mencari petunjuk” bentuk *fi’il*. Berbeda maknanya namun memiliki akar kata yang sama yaitu هَدَى, hal ini dinamakan *jinās isytiqaq*. Penggunaan kedua *lafaz* tersebut untuk menjelaskan bahwa ahli ilmu merupakan petunjuk bagi orang-orang yang mencari petunjuk.

Uslūb Thibāq

Thibāq disebut juga *badi’ muthābaqah*, yaitu berkumpulnya dua makna yang berlawanan dalam satu jumlah (Shofwan, 2008). Peneliti menemukan dua *uslūb thibāq* di dalam syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’. Pertama pada bait:

أَبُوهُمْ آدَمٌ، وَلَأُمُّ حَوَاءُ

Terdapat *lafaz* أَب yang memiliki arti “ayah” dan أُم yang memiliki arti “ibu”. Kedua *lafaz* tersebut berada dalam satu kalimat, keduanya sama-sama bentuk isim, namun memiliki makna yang berlawanan yaitu أَب dan أُم. Sehingga hal ini termasuk jenis *thibāq* yang kedua *lafaz* berupa isim. Penggunaan *lafaz* tersebut untuk menjelaskan sesungguhnya manusia satu sama yang lain berasal dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dapat dikatakan bahwa jika eksistensi unsur *jinās* dapat memperindah *lafaz-lafaz* syair, maka unsur *thibāq* ini dapat memperindah dari segi maknanya.

Kedua, *uslūb thibāq* terdapat pada bait:

فَالنَّاسُ مَوْتَى، وَأَهْلُ الْعِلْمِ أَحْيَاءُ

Terdapat dua lafaz dalam satu kalimat yang keduanya memiliki makna yang bertentangan, yaitu lafaz مَوْتَى yang artinya “mati” dan lafaz أَحْيَاءُ yang berarti “hidup”, keduanya berupa isim jama’ dan menunjukkan arti berlawanan. Penggunaan lafaz *thibāq* pada bait ini untuk mengungkapkan bahwa sejatinya manusia telah mati dan orang yang berilmu hidup selamanya. Sehingga hal tersebut dapat memunculkan sisi keindahan makna yang berlawanan dalam satu kalimat.

Saja’/Qāfiyah

Ada perbandingan bahwa keserasian yang terdapat pada setiap akhir *fashilah* dalam kalam *natsar*, itu menyerupai *qāfiyah* (akhir bait) dalam kalam syair (Shofwan, 2008). Syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’ memiliki irama yang serasi dan teratur pada setiap akhir bait. Keserasian tersebut terletak pada lafaz-lafaz akhir bait sebagai berikut:

حَوَاءُ، أَعْضَاءُ، آبَاءُ، الْمَاءُ، أَدِلَاءُ، أَعْدَاءُ، أَحْيَاءُ

Lafaz-lafaz tersebut terletak pada setiap akhir bait syair Syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’. Ali bin Abi Thalib sangat konsisten dalam memberikan keserasian *qāfiyah* yaitu berupa *alif* dan *hamzah* tanpa ada cacat *qāfiyah*. Sehingga hal tersebut memberikan sisi keindahan secara *lafziyah* pada syair dan menunjukkan bahwa terdapat eksistensi *balāghah* di dalamnya.

Nilai-Nilai dalam Syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’

Selanjutnya bagian ini mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’ secara aksiologi *balāghah*. Pada dasarnya *balāghah* menjunjung nilai estetika bahasa, hal ini tampak dari kajian ilmu *badi’*, yang menekankan bahwa keindahan makna terlihat dari keindahan tuturan, bahkan keindahan tuturan akan mengakibatkan makna yang disampaikan menjadi maksimal (Alamin & Sopian, 2024). Dalam syair ini terdapat beberapa nilai dan fungsi di dalamnya.

Pertama, nilai keindahan makna dan kata bahasa. Hal ini berdasarkan eksistensi *uslūb balaghi* itu sendiri yang ada di dalamnya, seperti keserasian *qāfiyah/saja'* dan *jinās* memberikan aspek keindahan dari segi *lafaz*. Keserasian *lafaz* yang mengandung makna berlawanan memberikan aspek keindahan dari segi makna syair. Memiliki struktur ringkas namun memberikan faedah. Mengandung kekhususan struktur kalimat sehingga dapat memberikan kekuatan makna agar sampai dan dapat mengetuk setiap hati pendengarnya.

Kedua, nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Nilai ini ditunjukkan pada bait pertama yang bermakna “*Secara lahiriah semua orang tampak sama, ayah mereka adalah Adam dan ibu mereka adalah Hawa. Setiap jiwa menyerupai jiwa yang lain dengan tulang dan organ di tubuhnya*”. Sejatinya antara laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan. Meskipun dalam kehidupan terdapat beragam suku, bahasa dan budaya. Secara nasab sejatinya masing-masing berasal dari keluarga yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Maka dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki persamaan baik dalam dimensi spiritual maupun aktivitas sosial dan tidak ada yang harus dimarginalkan salah satu di antara keduanya (Saeful, 2019).

Termasuk anggapan wanita hanyalah sebatas pasangan tempat melahirkan seorang anak semata dan tidak memiliki hak lain, sebagaimana Ibu-ibu manusia perumpamakan wadah pada bait *وَإِنَّمَا أُمَمَاتُ النَّاسِ أَوْعِيَةٌ*, dan hak nasab hanyalah dimiliki laki-laki sebagaimana dalam bait *وَلِلْأَحْسَابِ آبَاءُ* itu semua merupakan pandangan jahiliah yang tidak dibenarkan oleh Agama. Sejatinya laki-laki dan perempuan sama-sama memperoleh keadilan, hak belajar, sosial, pekerjaan dan sebagainya. Hanya keimanan dan ketakwaan yang membedakan keduanya di sisi Tuhannya (Arfah, 2023).

Ketiga, nilai rendah hati terdapat pada bait:

فَإِنْ يَكُنْ هُمْ مِنْ أَصْلِهِمْ شَرَفٌ # يُفَاخِرُونَ بِهِ فَالَطِّينُ وَالْمَاءُ

Sesungguhnya dibalik bait tersebut mengandung nilai pelajaran bagi manusia yang suka membangga-banggakan garis keturunan, yang mana hal tersebut merupakan kebiasaan orang jahiliah. Dalam bait tersebut dikatakan sejatinya asal manusia hanyalah tercipta dari tanah dan air الطَّيْنُ وَالْمَاءُ maka perilaku membangga-banggakan garis keturunan merupakan hal yang bodoh. Maka bagi manusia patut bersikap rendah hati dengan sesama tanpa menyombongkan diri karena sejatinya hanya tercipta dari tanah dan air. Hal ini sesuai realitas tentang unsur-unsur penciptaan manusia dalam Al-Qur'an (Sakinah & Mubarik, 2023).

Keempat, nilai pendidikan. Syair ini memposisikan orang berilmu sebagai orang yang memiliki kelebihan dan nilai. Ahli ilmu menjadi petunjuk bagi orang-orang yang mencari petunjuk. Hal ini ditunjukkan pada bait:

مَا الْفَضْلُ إِلَّا لِأَهْلِ الْعِلْمِ إِنَّهُمْ # عَلَى الْهُدَى لِمَنِ اسْتَهْدَى أَدِلَّاءُ
وَقِيَمَةُ الْمَرْءِ مَا قَدْ كَانَ يُحْسِنُهُ # وَالْجَاهِلُونَ لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَعْدَاءُ

“Keutamaan sejati hanya dimiliki oleh orang-orang yang berilmu, karena merekalah yang mendapat petunjuk yang benar, merekalah yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang mencari petunjuk. Nilai seseorang hanya terletak pada kelebihannya. Sesungguhnya orang-orang bodoh adalah musuh orang-orang berilmu”.

Melalui syair ini, dapat menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib selain seorang pujangga hebat ia juga benar-benar memiliki identitas seorang guru yang sangat menjunjung tinggi nilai ilmu. Bahkan menganggap orang bodoh adalah musuh bagi ahli ilmu.

Syair ini memiliki fungsi sebagai hikmah dan bahan renungan. Sesungguhnya seluruh makna dan nilai yang terkandung dapat menjadi bahan renungan bagi manusia yang sejatinya satu nasab satu keturunan dan hanya tercipta dari tanah dan air. Maka tidak patutlah bersikap sombong karena sikap itu sesungguhnya sikap orang-orang bodoh dan tidak bernilai karena yang bernilai hanyalah dimiliki orang-

orang yang berilmu. Oleh karena itu carilah kesuksesan dengan ilmu bukan yang lain. Orang-orang berilmu akan memiliki karya, nilai dan kemuliaan sehingga walaupun ia telah meninggal namun sejatinya ilmunya hidup selamanya. Hal ini sesuai pada bait terakhir:

فَقُرِّ بِعِلْمٍ وَلَا تَطْلُبْ بِهِ بَدَلًا # فَالنَّاسُ مَوْتَى، وَأَهْلُ الْعِلْمِ أَحْيَاءُ

“Maka raihlah ilmu dan jangan meminta imbalan apapun dengannya. Dan ketahuilah para manusia telah mati dan hanya mereka yang berilmulah yang benar-benar hidup”.

Dalam syair lain juga dikatakan bahwa (Az-zarnuji, 2019): *“Orang-orang bodoh itu telah mati sebelum kematiannya, dan orang-orang berilmu itu tetap hidup meskipun ia telah mati”.* Ilmu yang bermanfaat akan mengharumkan nama pemiliknya dan hal tersebut akan berkelanjutan setelah ia meninggal. Dan sejatinya itulah kehidupan yang abadi.

Simpulan

Syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’ secara epistemologi *balāghah* dapat diketahui melalui tiga pendekatan yaitu empirisme, rasionalisme dan intuisi. Eksistensi *uslub balāghi* yang terdapat pada syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’ di antaranya adalah *uslūb khabari*, *uslūb qashar*, *uslūb jinas*, *uslūb thibāq*, dan *saja’/qāfiyah*. Kesemuanya merupakan bagian dari unsur-unsur yang ada pada ontologi *balaghah*. Adapun nilai dan fungsi dalam syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’ yaitu mengandung nilai keindahan makna kata dan bahasa, nilai kesetaraan laki-laki dan perempuan, nilai rendah hati dan nilai pendidikan. Syair ini dapat berfungsi sebagai bahan hikmah dan renungan kehidupan sejati.

Penelitian ini sebatas analisis terhadap syair Ahlu Al ‘Ilmi Ahyā’ yang terdapat di dalam *“Diwan Al Imam ‘Ali bin Abi Thalib”*. Ada banyak kumpulan syair lain yang menarik untuk dikaji di dalam karya tersebut. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi syair-syair Ali bin Abi Thalib baik dari segi *uslub*, makna dan perspektif lainnya sehingga dapat memberikan perkembangan pada penelitian ini.

Referensi

- Aas, Astri. (2021). Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS. Al- ‘ Ankabut : 41-43). *Journal Islamic Pedagogia*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/https://www.islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/view/30>
- Abdullah, Abdul Hakim. (2008). Pengajaran Balaghah Peringkat STPM di Sekolah-Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA). *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 1(1).
- Al-Ha’ri, Fadhlullah. (2009). *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku :Kata-Kata Mutiara Ali bin Abi Thalib* (7th ed.). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al Mustawi, Abdur Rahman. (2005). *Diwan Al Imam ‘Ali bin Abi Thalib* (3rd ed.). Beirut-Lebanon: Dar El-Marefah.
- Alamin, Fajar, & Sopian, Asep. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi. *Rayah Al -Islam*, 8(1), 131–142. <https://doi.org/https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/906>
- Amalia, Ilma, & Komarudin, R. Edi. (2023). Sejarah Perkembangan dan Cakupan Ilmu Balaghah Al- Qur ’ an dalam Kitab Durus fi Ilmi Balaghah Karya Syeikh Muayyin Daqiq Al-Amili. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Amri, Khairul. (2022). Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam. *Mumtaz*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/http://ejournal.stitmumtaz.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/42>
- Arfah. (2023). Al-Qur’an Bertutur Tentang Perempuan (Melacak Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur’an. *Pendidikan Guru Peningkatan Pendidikan Di Indonesia*, 4(2), 50–58. <https://doi.org/https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/495>
- Arianto, & Moh. Badrul Munir. (2023). IMPLEMENTASI METODE ALABAMA (ALFIYAH, BALAGHAH, MANTIQ) DALAM MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN GEDANGSEWU KEDIRI JAWATIMUR. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 9(1). <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i1.316>
- Armuj, Nor Syazwani binti, & Arifin, Zamri. (2014). Pembelajaran Balaghah Di Peringkat Sijil Tinggi Pelajaran Malaysia Di Selangor. *Prosiding Seminar Pengajaran & Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. (2012). *Biografi Ali Bin Abi Thalib*. Pustaka Al-Kautsar.
- Az-zarnuji, Imam. (2019). *Ta’limul Muta’alim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu; Penerjemah, Abdurrahman Azzam* (4th ed.; Yasir Amri & Arif Mahmudi, eds.). Solo: Aqwam.
- Azizah, Balkis Nur, & Al Jufri, Moh Iza. (2023). Uslūb wa i’jāz al-Qur’ān in sūrah an-Nāzi’āt. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir*, 8(1), 149–169.

- Azizah, Balkis Nur, & Jufri, Moh Iza Al. (2023). Uslub wa i'jāz al-Qur'ān in sūrah an-Nāzi'āt. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 8(1), 149–169.
- Enawati, Desma, Miranti, & Lestari, Novia. (2023). Wanita dalam Perspektif Al-Qur'an. *JMI Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1321–1329. <https://doi.org/https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/287>
- Farihah, Irzum, & Nurani, Ismah. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 213–234. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V12I1.2347>
- Hafidah. (2019). *Ilmu Ma'ani*. Surakarta: Fakultas Adab dan Sastra IAIN Surakarta.
- Huda, Nurul, & Islamiyah, Wildatul. (2021). Nilai-Nilai Kesetaraan Ras Dalam Al-Qur'an Kajian atas Tafsir Al Misbah. *Jurnal Islam NUSantara*, 05(02), 116–124. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i2.344>
- Husin, Malik, & Suja, Aidillah. (2021). Dirasah Tahliliyah Balaghyah 'an Asalib Al-Qasri fi Al-Qur'an Al-Karim (Surah An-Nisa'). *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 04(2), 167–182. <https://doi.org/https://www.journal.staimsyk.ac.id/index.php/ihitimam/article/view/313>
- Ilahiyah, Iva Inayatul, & Salim, Muhammad Nur. (2019). Karakteristik Kepemimpinankhulafaar-Rasyidin Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. *EL-Islam Education, Learning and Islamic Journal*, 1(1), 16–19. <https://doi.org/https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-islam/article/view/761>
- Indriana, Nilna. (2019). ISTI'ARAH DALAM PIDATO KHULAFUR-RASYIDIN (KAJIAN ANALISIS BALAGHAH). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 3(2).
- Jidan, Fayyad. (2022). PERKEMBANGAN ILMU BALAGHAH. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.355>
- Junaidin. (2020). Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tahkim. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 33–48. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i1.227>
- Madjid, M. Kharis, & Salsabila, Tamara Ajwa. (2023). Konsep Penciptaan Manusia dalam Perspektif Ronggowarsito. *Sutasoma Jurnal Sastra Jawa*, 11(2), 153–160. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.69610>
- Maisyaroh. (2019). Kepemimpinan ' Utsman bin ' Affan dan ' Ali bin Abi Thalib. *Ihya Al-Arabiyah Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 176–185. <https://doi.org/https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/5991/2723>
- Makinuddin, Moh. (2018). Mengenal Uslub dalam Struktur Kalimat dan Makna. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14(02), 160–181. <https://doi.org/https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/153>
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin, Kamaluddin, & Rezeki, Putri. (2021). TASYBIH AT-TAMTSIL DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS BALAGHAH PADA SURAH AL-KAHFI. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1). <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>

- Meliantina, Meliantina. (2024). Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ali Bin Abi Thalib. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 01–14. <https://doi.org/https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/view/654>
- Mirayani, M. (2022). Analisis uslub majâz mursal dalam surah al-fath (kajian balaghah). *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 3(1).
- Muflih, Muhammad, Islam, Saiful, & Akbar Sansaito, Maston. (2023). Tashmîmu Al-Kitâb Al-mashâhibu fî ‘ilmi Al-Ma’âni Lithalabati Al-Fashli Al-Khomis Bi Kuliyyatil Al-Mu’allimin Al-Islamiyyah Bima’hadî Dârissalam Gontor Al-Haram At-Tsâni Lit-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Madusari Siman Ponorogo. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.703>
- Muhammad Panji Rahmadoni. (2022). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, Vol 1, No.
- Munawaroh, Nur, & Kosim, Muhammad. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.25>
- Munawira, Siti, Hamriani, Selvi, & Rama, Bahaking. (2024). Biografi Ali bin Abi Thalib. *Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(5), 88–95. <https://doi.org/https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/3298>
- Najiah, Siti dan Penny Respati Yurisa. (2019). Kalam Insya ’ Thalabi Dalam Al-Quran Surat Yusuf (Studi Analisis Balaghah). *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III*.
- Noruddin, Normila, Abdul Wahid, Najihah, Raja Sulaiman, Raja Hazirah, & Awang, Noor Anida. (2022). Analisis Balaghah tentang Ayat-ayat al-Maradh dalam al-Quran. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 23(2).
- Qalash, Ahmad. (1995). *Taisiru Al Balaghah* (2nd ed.). Jeddah: Ats-Tsafar.
- Raja Hazirah, Raja Sulaiman, & Najihah, Abdul Wahid. (2021). Faktor-faktor kelemahan pembelajaran balaghah. *International Journal of Contemporary Education, Religious Studies and Humanities*, 1(1).
- Rofina, Amanda, Ilmi, Moh Nur Akbar Hafizul, Nur, Syamsiyah Siti, & Huda, Hairul. (2024). Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 107–119. <https://doi.org/http://ejurnal.unmuhjembar.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/1766>
- Saeful, Achmad. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 17–30. <https://doi.org/https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/88>
- Safii, Randy, R. Shaleh, Sriwahyuningsih, & Doni, Chaterina Puteri. (2022). Uslub Kalam Khabar dan Insya’ dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur’an. *‘A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 395–406. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>
- Saif, Fauzi. (2011). Daur Al-Umm fi Tarbiyah At-Tifl. <https://doi.org/https://www.al->

- saif.net/?act=av&action=view&id=733
- Sakinah, Ekatul Hilwatis, & Mubarik, Syahidil. (2023). Paralelitas Unsur-Unsur Penciptaan Manusia (Analisis Intertekstualitas Antara Al-Qur'an dan Al-Kitab). *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alqurandan Tafsir*, 4(2), 22–39. <https://doi.org/https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/view/1537>
- Saleh, Fatulloh. (2020). Teori Formalisme – Balaghah. *Buletin Al-Turas*, 20(1). <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3753>
- Sarbini, Muhammad, & Maya, Rahendra. (2019). Menggagas Pendidikan Anti Jahiliyah (Kebodohan, Al-Jâhiliyyah). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 1–20. <https://doi.org/https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/348>
- Shofwan, M. Sholehuddin. (2008). *Mabadi' Al Balaghah Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun Juz Tsalis* (1st ed.; M. Sholehuddin Shofwan, Ed.). Jombang: Darul Hikmah.
- Shuhaida Hanim, Mohamad Suhane, Kaseh, Abu Bakar, & Md. Nor, Abdullah. (2020). Tinjauan Literatur Pengajaran Dan Pembelajaran Balaghah Arab Peringkat Pengajian Tinggi Di Malaysia. *At-Tahkim*, 10(31).
- Susanto, Primadi Candra, Arini, Dewi Ulfah, Yuntina, Lily, & Panatap, Josua. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif : Populasi , Sampel , dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *JIM Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/https://greenpub.org/JIM/article/view/504>
- Syaifuji, Achmad, & Irawan, Bambang. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam. *`A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(1), 153. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>
- Tamam, Asep M., & Wakil, M. Iqbal Abdul. (2021). *Ilmu Bayan Antara Teori dan Praktik* (1st ed.). Margomulyo: Maghza Pustaka.
- Umamah, Latifatul. (2019). *Samudra Hikmah Ali bin Abi Thalib RA* (1st ed.). Yogyakarta: Laksana.
- Uyubah, Ridail Maghfiroti. (2019). Uslub Jinas Dalam Al-Quran Juz 29 (Studi Analisis Balaghah). *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III Tahun 2019*, 29.
- Wahidah, Evita Yuliatun, & Mukhtar, Aceng Musyaffa. (2024). Etika Pendidikan dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 28–35. <https://doi.org/https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/556>
- Wakil, M. Iqbal Abdul, & Tamam, Asep M. (2022). *Ilmu Badi' Antara Teori dan Praktek* (1st ed.). Margomulyo: Maghza Pustaka.
- Wargadinata, Wildana, & Fitriani, Laily. (2008). *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (1st ed.). Malang: UIN Malang-PRESS.
- Yasin, Hadi. (2020). Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy. *Tadzib Al Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 41–61. <https://doi.org/https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/894>

- Yuniar, Siti Elisa, & Hikmah, Khizanatul. (2024). Jinas Al- Asy ' ar Fi Al - Kitab Ta ' lim Al - Muta ' allim Li Asy - Syaikh Az-Zarnujy (Dirasah Tahliliyyah Balaghiyyah). *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3622–3628. <https://doi.org/https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3940>
- (Ed.), خفاجي، محمد عبد المنعم In أبي طالب، علي. (٢٠١٩). ديوان الإمام علي: ديوان شعر إمام البلغاء الإمام علي بن أبي طالب (Vol. 11). Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI